

## Kekuatan Tokoh Perempuan dalam Novel *Ratu Kalinyamat* Karya Murtadho Hadi

Sugiarti, & Hidayah Budi Qur'ani  
Universitas Muhammadiyah Malang  
atika\_umm@yahoo.co.id; qurani@umm.ac.id

**How to cite (in APA Style):** Sugiarti, & Qur'ani, H.B. (2019). Kekuatan tokoh perempuan dalam novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 18-26  
doi:10.17509/bs\_jpbsp.v19i1.20755

**Article History:** Received (15 december 2018); Revised (1 March 2019); Accepted (20 March 2019).

**Journal homepage:** [http://ejournal.upi.edu./index.php/BS\\_JPBSP](http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP)

**Abstrak:** Ratu Kalinyamat merupakan seorang pemimpin di kerajaan Jepara. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk kekuatan perempuan bernama Ratu Kalinyamat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendeskripsian meliputi catatan tentang bentuk-bentuk kekuatan tokoh perempuan dalam novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil telaah dokumen novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah penggambaran tokoh Ratu Kalinyamat yang mempunyai kekuatan, baik itu kekuatan secara fisik maupun kekuatan non fisik. Secara fisik, tokoh Ratu Kalinyamat dapat digambarkan melalui kekuatan dalam menguasai ilmu silat untuk menumpas kejahatan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat. Kekuatan non fisik Ratu Kalinyamat digambarkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya, antara lain (1) kekuatan untuk menentukan pendamping hidup sendiri, (2) kekuatan memendam ego perasaan, (3) kekuatan berkomunikasi dengan orang lain, dan (4) kekuatan untuk menjadi pemimpin.

**Kata kunci:** citra; kekuatan; perempuan

### The Power of a Female Figure in *Ratu Kalinyamat's* Novel By Murtadho Hadi

**Abstract:** Ratu Kalinyamat is a leader in the kingdom of Jepara. This study describes the forms of women's power named Ratu Kalinyamat. This research is a descriptive qualitative study. The description includes notes on the forms of power of female figures in the novel *Ratu Kalinyamat* by Murtadho Hadi. The source of this research data is the *Ratu Kalinyamat* novel by Murtadho Hadi. The data obtained from this study are in the form of a review of the *Ratu Kalinyamat* novel document by Murtadho Hadi. Data collection techniques used in this study are non-interactive techniques. Data analysis techniques in this study used interactive analysis techniques. The results of this study are depictions of the figure of Ratu Kalinyamat who has strength, both physical and non-physical strength. Physically, the figure of Ratu Kalinyamat can be described through the power to master martial arts to quell crime and injustice experienced by the people. Queen Kalinyamat's non-physical strength is illustrated through the actions she performs, including (1) the power to determine the companion to live alone, (2) the power to harbor feelings of ego, (3) the power to communicate with others, and (4) the power to be a leader.

**Keywords:** image; strength; women

## PENDAHULUAN

Sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat, semua yang dihadirkan dalam peristiwa sastra dapat terjadi dalam kehidupan nyata, dan kehidupan di luar alam nyata. Namun yang jelas sastra mampu membuat penikmat terkesima dalam peristiwa-peristiwa yang dihadirkan dengan penuh daya sublimasi, interpretasi, asosiasi terhadap berbagai realitas yang ada dalam kehidupan manusia. Karya sastra dipandang sebagai cara komunikasi antarpersonal, aparatus interaksi sosial, yang keberadaannya dinilai melalui sistem antar hubungan peranan. Karya sastra tidak lahir secara alamiah, karya sastra juga tidak dilahirkan dalam kondisi yang khas, karena itu karya sastra tidak dapat dianggap sebagai gejala-gejala yang unik (Susanti, 2013, p.713).

Salah satu pembahasan dalam dunia sastra adalah tentang perempuan. Pembicaraan mengenai perempuan terkadang membuat perempuan memiliki dua sisi, yaitu tanggapan positif dan negatif. Perempuan sebagai objek citraan yang mendapat tanggapan positif maupun negatif. Tanggapan positif maupun negatif mengenai perempuan disebabkan karena perempuan mempunyai dua sisi, satu sisi perempuan merupakan suatu keindahan. Perempuan dipuja-puja dan terkadang dimanjakan. Di sisi lain, sikap negatif muncul karena banyak yang menganggap perempuan itu adalah makhluk yang lemah, perempuan identik dengan kaum terjajah dan perempuan kadang tidak diberi kesempatan untuk membuat suatu keputusan sehingga perempuan bergantung pada laki-laki. Salah satu novel yang mengangkat tokoh perempuan adalah Novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi. Novel ini merupakan novel sejarah yang menggambarkan perjalanan kehidupan Ratu Kalinyamat sebagai sosok perempuan kuat yang mampu mengendalikan lingkungan dalam kehidupannya.

Novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi menceritakan kisah hidup perempuan bernama Kalinyamat mulai dari

remaja hingga menjadi seorang isteri dari Pangeran Hadiri yang menjabat sebagai Bupati di Pati. Ratu Kalinyamat digambarkan sebagai seorang perempuan yang tegas dan selalu berjalan pada kebenaran. Ia juga menjadi seorang perempuan yang selalu taat pada agama dan suami. Ratu Kalinyamat merupakan sosok perempuan yang mampu menggeser paradigma bahwa perempuan itu tidak penting di dalam sebuah sejarah.

Sosok Ratu Kalinyamat hadir ditengah-tengah kultur dan adat kewalian yang masih sangat kental (Hadi, 2010, p.7). Kalinyamat adalah seorang santri dari para wali, yang dalam tindakannya lebih mengutamakan ilmu dan kepatuhan terhadap syara daripada hawa nafsu. Ratu Kalinyamat adalah puteri dari Sultan Trenggono, Raja Demak dari perkawinannya dengan Puteri Cina. Sosok Ratu Kalinyamat memang sudah sangat terkenal pada zaman kerajaan Demak. Selain mempunyai wajah yang cantik, kecerdasan serta ketegasan Ratu Kalinyamat memang menjadi nilai tambah bagi dirinya. Selain itu, Ratu Kalinyamat juga merupakan perempuan yang taat pada agama dan sangat membenci kemaksiatan dan kesewang-wenangan.

Novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi merupakan salah satu karya sastra dengan genre sejarah. Sastra Sejarah adalah karya sastra yang selain mengandung unsur sastra, juga mengandung unsur sejarah, unsur keindahan, dan juga unsur khayalan. Yang menjadi objek karya sastra sejarah, adalah realitas atau kenyataan dalam sebuah peristiwa sejarah. Karya sastra sejarah berusaha untuk memberikan terjemahan ke dalam bahasa imajiner yang mempunyai tujuan untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Karya sastra sejarah dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah.

Penelitian lain yang sudah membahas tentang kekuatan perempuan adalah penelitian dari Fitriani (2017,p.86-76) yang berjudul *Si Ganjua Lalai (Kekuatan Dan*

Kelembutan Perempuan Minangkabau). Penelitian ini membahas tentang kekuatan dan kelembutan perempuan Minangkabau yang divisualkan melalui sebuah tarian. Dengan gerakan sebuah tarian, dapat digambarkan bahwa perempuan Minangkabau mempunyai kepribadian yang lembut, tegas, dan bijaksana. Persamaan kedua penelitian ini adalah membahas mengenai kekuatan tokoh perempuan yang digambarkan melalui kepribadian. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu seni tari dan karya sastra.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian dari Hartama dan Nazzarudin (2017,p.1-11) yang berjudul Citra Perempuan Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya. Penelitian ini membahas tentang citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini mendeskripsikan perbedaan citra ketiga tokoh perempuan yang digambarkan oleh pengarang. Perbedaan penelitian Hartama dan Nazzarudin dengan penelitian ini adalah bentuk-bentuk citra tokoh perempuan yang ditemukan dalam objek kajian. Jika penelitian Hartama dan Nazzarudin mengemukakan bentuk citra ketiga tokoh perempuan sebagai seorang istri, maka penelitian ini fokus pada citra tokoh utamanya saja.

Tulisan ini menguraikan tentang kekuasaan tokoh Ratu Kalinyamat melalui penggambaran pengarang. Pengarang menggambarkan tokoh Ratu Kalinyamat sebagai seorang perempuan yang mempunyai kekuasaan dan mampu memerintah laki-laki. Selain itu, Ratu Kalinyamat merupakan sosok perempuan yang mampu menunjukkan kekuatannya sebagai seorang perempuan ditengah budaya Jawa yang menempatkan perempuan di bawah dominasi laki-laki atau yang sering disebut dengan budaya patriarki. Novel sejarah *Ratu Kalinyamat* merupakan salah satu novel yang mengambil tokoh perempuan yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan. Kekuatan dan kekuasaan tersebut dapat tergambarkan melalui tindakan-

tindakan yang digambarkan melalui citra tokoh Ratu Kalinyamat. Selain itu, penggambaran tokoh Ratu Kalinyamat dapat dikaji melalui sosiopsikologis dengan mendeskripsikan hubungan kedekatan historis. Kedekatan historis dalam hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana sejarah menggambarkan Tokoh Ratu Kalinyamat dan bagaimana pengarang mengepresiasikan kondisi historis tersebut ke dalam karya sastra.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif deskriptif secara teliti dianalisis. Pendeskripsian meliputi catatan tentang bentuk-bentuk kekuatan tokoh perempuan dalam novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil telaah dokumen novel *Ratu Kalinyamat* karya Murtadho Hadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari babad dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. *Content analysis* atau analisis isi dipergunakan untuk menganalisis dokumen sehingga diketahui isi dan makna yang terdapat dalam dokumen tersebut.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Model analisis interaktif meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak yaitu (1) reduksi data. (2) Penyajian data (*data display*), dan (3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Novel *Ratu Kalinyamat* gambaran kekuatan perempuan digambarkan melalui tokoh Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat merupakan tokoh perempuan paling berpengaruh di pesisir utara Pulau Jawa. Ratu Kalinyamat merupakan pemimpin pemerintahan di Kadipaten Jepara pada

1504-1546 M. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara diceritakan sebagai negeri yang sangat aman, makmur, adil, dan rakyatnya hidup sejahtera. Ratu Kalinyamat merupakan tokoh sekaligus santri yang disegani tidak hanya di kalangan kaum agama karena ilmu yang didalaminya dari para wali, tetapi ia juga ditakuti oleh para berandal dalam hal kedigdayaan dan penegakan hukum.

Sewaktu muda, Ratu Kalinyamat sudah menunjukkan kekuatannya dalam menegakkan hukum dan syariat Islam. Ratu Kalinyamat sangat membenci kemaksiatan dalam bentuk pemerasan dan perampokan. Salah satu rampok yang terkenal di wilayah Jepara adalah Ki Gagak Sempala dan Ki Carus. Mereka berdua adalah rampok yang mempunyai puluhan hingga ratusan dan terkenal sakti harus mengurungkan niatnya untuk merampok di daerah Mantingan karena takut akan kekuatan Ratu Kalinyamat. Meskipun pada awalnya Ki Carus memandang sebelah mata karena Ratu Kalinyamat adalah seorang perempuan. Akan tetapi, Ki Gagak Sempala mematahkan pandangan Ki Carus dengan mengatakan bahwa kekuatan Ratu Kalinyamat dan kedigdayaannya dalam ilmu silat sangatlah tinggi hingga mampu membunuh laki-laki.

Mereka berdua terpaksa menunda aksi mereka yang sudah dirancang matang-matang karena tidak mau berhadapan dengan Ratu Kalinyamat yang terkenal tidak akan mengampuni rampok. Mereka tidak mau berurusan dengan Ratu Kalinyamat yang terkenal sakti dan kuat yang akan mengadili bahkan membunuh rampok-rampok yang sudah menyengsarakan rakyat. Jika para rampok tertangkap oleh wali hanya diminta mengucapkan syahadat dan kembali ke jalan yang benar, tetapi jika rampok bertemu dengan Ratu Kalinyamat maka akan diadili bahkan tidak diampuni.

Sambil menambah kayu bakar pada tungku, Ki Gagak Sempala berkata, "Tampaknya kita harus mengurungkan niat dan menunda melancarkan aksi di daerah Mantingan, Adi Carus!" (RK, p. 9).

Kontan saja Ki Carus merasa kecewa dan marah, namun dihadapan Ki Gagak Sempala ia haruslah terlihat sopan karena kesaktiannya belum seberapa dibanding kakak seperguruannya itu. Dengan hati-hati ia berkata, "Bukankah rencana kita sudah matang Kakang! Aku sudah memerintahkan wadyabala untuk mempersiapkan segala sesuatunya." Ki Gagak Sempala memberi alasan yang masuk akal. "Kabar terakhir dari para telik-sandi mengatakan bahwa Kalinyamat, putri Trenggono itu, sudah malang melintang di tanah Jepara," katanya (RK, p. 9-10).

Halnya Ki Carus semakin tampak dungu dan tak mengerti ihwal tawa Ki Gagak Sempala. Namun, Ki Gagak Sempala segera berkata, "Dasar tolol! Bila bertemu dengan para wali, meskipun mereka sakti dan punya banyak karamah, paling-paling kau akan disuruh baca syahadat kembali. Kau disuruh tobat. Tapi, bertemu dengan Kalinyamat dan anak buahnya, kau akan dihanguskan dan diadili." Ki Gagak Sempala menghela napas (RK, p. 11).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sosok Ratu Kalinyamat sangat ditakuti oleh kaum laki-laki. Ratu Kalinyamat sangat ditakuti oleh kaum laki-laki melebihi ketakutan mereka terhadap wali. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Ratu Kalinyamat merupakan tokoh perempuan yang menunjukkan kekuatan dalam dirinya. Ratu Kalinyamat mampu menepis stereotipe bahwa perempuan itu selalu lemah jika melawan laki-laki. Ratu Kalinyamat juga membuktikan bahwa perempuan itu juga harus mempunyai kekuatan dalam segi fisik. Perempuan juga harus membekali diri dalam ilmu beladiri agar mampu melindungi diri dari segala kejahatan dan bahkan mampu melindungi orang-orang yang lemah.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh

Murniati (2004, p.54), yaitu bahwa tokoh Ratu Kalinyamat memiliki kekuatan untuk mengendalikan lingkungan. Sebagai seorang perempuan harus mempunyai kekuatan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi, menggunakan tekanan ataupun ancaman untuk mengontrol perilaku orang lain demi tujuan yang ingin dicapai. Lingkungan fisik hidup dan keadaan fisik perempuan merupakan kekuatan yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, perempuan akan mampu membentuk dirinya menjadi makhluk yang biopsikis dengan prinsip feminisme yang masih menonjol. Ciri prinsip feminis adalah menjaga relasi dengan baik, mengasuh dan memelihara potensi hidup yang baik. Oleh karena itu, orientasi perempuan selalu pada hubungan atau relasi yang mendasari sikap sosialnya.

Kekuasaan tokoh Ratu Kalinyamat digambarkan pada saat ia melakukan *tapa wuda*. Langkah ini dilakukan oleh Ratu Kalinyamat ketika ia melihat ketidakadilan yang dialaminya. Ketidakadilan tersebut terjadi saat suami Ratu Kalinyamat (Pangerang Hadiri) dibunuh oleh utusan Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat merasa menjadi korban atas perebutan kekuasaan di Demak. Oleh karena itu, sebagai wujud ketidakadilan yang menyimpannya, Ratu Kalinyamat melakukan perjalanan untuk bertapa dan meninggalkan keduniaan.

Dengan dinaungi pagi yang masih berabut, diam-diam Kalinyamat berjalan sendiri ke arah utara. Pakaian kebesaran telah ditanggalkan. Tak ada gelang dan anting yang melekat. Bertapah dan berbaju kurung kasar. Berkerudung sekenanya. Bau minyak dan wewangian pun sudah tak menarik baginya (RK, p.50)

Tanpa beralas kaki, Kalinyamat berjalan ke utara. Duru-duri yang menodai kaki tak dipedulikannya. Sempat terbayang beberapa wajah para wali yang teduh di waktu kecil di Demak Bintoro, termasuk simbahnya sendiri Raden Fatah. Sambil menitikkan air mata, dia terkenang betapa sulitnya dulu

Raden Fatah membat Glagah Wangi, tanah yang masih rawa-rawa, lalu menjadi negeri Demak Bintoro. Dan, sekarang telah dikotori oleh nafsu serakah (RK, p.50).

Terbayang pula wajah ayahnya, Sultan Trenggono. Ibunya, Roro Pembayun. Suaminya, Thoyyib bin Muhayat Syah alias Adipati-Pendatang alias Adipati Hadhirin. Dia sempat tersenyum, namun segera setelah itu wajahnya mengerut. Cepat-cepat bayangan-bayangan itu disingkirkannya. Hatinya menyebut, “Ya Allah, Engkaulah pemilik segala rencana. Semua yang terjadi telah sesuai dengan ketetapan-Mu yang azali. Dan aku, Kalinyamat, tak bisa lain hanya tunduk pada kekuasaan-Mu yang agung. Sedih-bahagia semua berawal dari-Mu semata. Semenjak lafazh Kun! Kau titahkan, lalu jagad pun mengembang. Dan, ketika para prajurit di Kadipaten kalang kabut merasa kehilangan, Kalinyamat di atas lempeng batu besar telah shalat beratus-ratus rakaat, begitu khusyuk di jalan uzlah (RK, p. 51).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dengan kekuasaannya, Ratu Kalinyamat mampu mengekspresikan kekecewaannya dengan melakukan *tapa wuda*. Hal ini dilakukan oleh Ratu Kalinyamat karena ia merasa bahwa setelah semua yang dialaminya dan keluarganya yang menjadi korban sudah tidak ada lagi yang diinginkan di dunia. Ia merasa bahwa sebagai seorang manusia lebih baik meninggalkan dunia dan mendekati diri kepada Sang pencipta. Langkah spiritualisme yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat menunjukkan bahwa seorang perempuan jika ditinggal oleh orang-orang yang dicintai tidak hanya menangis dan meratapi nasib, justru Ratu Kalinyamat mengekspresikan kesedihan dan kekecewaannya dengan meninggalkan kemewahan dan tahta kedipaten untuk menyepi.

*Tapa wuda* yang dimaksud adalah meninggalkan kekuasaan dan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rissakota, (2002, p.123, dalam Said, 2013, p.108) yang mengatakan bahwa Perilaku Ratu Kalinyamat, sebagai sosok penguasa Jepara pada saat itu, ketika sedang dirundung duka, lalu melakukan “tapa wuda sinjang rambut” yang kontroversial itu tentu sarat dengan makna spiritual. Apalagi Ratu Kalinyamat dalam struktur sosial budaya masyarakat pesisir pada saat itu sebagai figur publik yang tentu akan menjadi referensi perilaku bagi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh tiga fenomena; modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Tidak ada golongan modern, golongan agama atau golongan budaya yang murni. Karena itu, spiritualisme selalu hadir dalam ruang kehidupan manusia selama manusia tumbuh rasa ingin tahu dalam menemukan makna dalam realitas kehidupannya

Kekuasaan tokoh Ratu Kalinyamat juga ditunjukkan dalam kemampuannya berkomunikasi. Dengan komunikasi yang dimiliki oleh Ratu Kalinyamat, mampu membuat Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir tidak berketik dan menuruti kemauannya. Sultan Hadiwijaya, penguasa daerah Pajang yang mempunyai kesaktian tiada bandingan di daerah selatan tidak dapat menolak keinginan Ratu Kalinyamat untuk membunuh Arya Penangsang. Meskipun tidak secara langsung diutarakan, tetapi melalui sindiran yang ditujukan kepada Sultan Pajang mampu membuat Sultan Pajang tidak berdaya untuk menolaknya.

Sebenarnya ada benarnya juga wejangan Kang Mbok Kalinyamat, batin Adipati Hadiwijaya. Namun, sindiran telaknya membuat merah telinga. Kalinyamat berkata, “Bagaimana jika seandainya Adi Joko Tingkir menjadi aku. Apa yang akan engkau lakukan jika melihat sedulur-sedulur saling bunuh memperebutkan takhta? Ingatlah Adi Joko Tingkir, Demak Bintoro

adalah darah dan air mata para ulama!” (RK, p.55)

Kanjeng Adipati Hadiwijaya sebenarnya ingin menenyapkan wejangan-wejangan Kang Mbok Kalinyamat, namun di malam itu, di tempat peristirahatannya, ucapan-ucapannya justru semakin terngiang (RK, p.55).

Dari kutipan di atas dapat tergambarkan bahwa tokoh Ratu Kalinyamat bahwa kekuasaan yang dimiliki Ratu Kalinyamat mampu membuat Sultan Pajang tidak dapat berketik. Sultan Pajang tidak dapat menolak permintaan dan perintah Ratu Kalinyamat untuk membunuh Arya Penangsang yang sudah membunuh kakak dan suaminya. Dengan kekuatan komunikasi yang dimiliki oleh Ratu Kalinyamat, ia mampu memerintah seorang laki-laki untuk membalaskan ketidakadilan yang menimpanya tanpa harus turun langsung menghadapi musuh.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Azizah, et al., (2011, p.40) yang mengatakan bahwa setelah mendengarkan sumpah Ratu Kalinyamat, Hadiwijaya segera bertindak untuk membalaskan dendam Ratu Kalinyamat pada Arya Penangsang dengan membuka sayembara berhadiah. “Bagi siapa saja yang dapat memenggal kepala Arya Penangsang, maka layak mendapatkan tanah Pati dan Mataram”. Berkat siasat cerdik Ki Juru Martani, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi yang mendapatkan dukungan Danang Sutawijaya dan pasukan Pajang itu berhasil memenangkan hadiah sayembara yang berupa tanah Pati dan Mataram, sesudah mampu memenggal kepala Arya Penangsang dan menyerahkannya pada Hadiwijaya. Sesudah berkeset kepala Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat yang mengakhiri *tapa wuda asinjang rikema*-nya itu menjadi bupati Jepara di bawah kekuasaan Pajang. Sekalipun demikian, Hadiwijaya tetap menghormati Ratu Kalinyamat sebagai sesepuh yang pantas diluhurkan.

Kekuatan lain yang ditunjukkan Ratu Kalinyamat adalah kekuatan dalam

memimpin. Ratu Kalinyamat mempunyai kekuatan dalam memimpin daerahnya. Setelah selesai melakukan tapa wuda (meninggalkan sifat keduniaan) dan Arya Penangsang sudah meninggal, Ratu Kalinyamat kembali ke Jepara dan menjadi sultanah. Jepara mengalami kemajuan pesat dibawah kekuasaan Ratu Kalinyamat. Jepara menjadi daerah dengan perekonomian yang maju, tidak ada perompak dan pedagang pun tidak ragu-ragu untuk berlabuh dengan kapal-kapal besar.

Hanya dalam waktu yang sangat singkat, Kalinyamat memimpin kembali Jepara, menjadi Sultanah. Jepara menjadi maju pesat dan masyhur. Nelayan dengan nyaman mencari ikan karena aman dari tangan jahat perompak, pedagang-pedagang pun tidak ragu-ragu lagi berlabuh dengan kapal-kapal besar (RK, p.97).

Para pedagang Aceh, Johor, dan Malaka banyak yang singgah di Jepara. Tak ketinggalan kapal-kapal dari Sampang suruhan Adipati Langger (Madura), pedagang-pedagang dari Tuban, Gresik, dan orang-orang dari Kesultanan Banten banyak pula meramaikan pelabuhan dan bandar jepara (RK, p. 97).

Tiap hari, siang maupun malam, barang-barang diturunkan atau dinaikkan dari kapal. Masyhurlah Jepara dengan seorang ratu yang anggun. Dialah Kanjeng Sultanah Kalinyamat. Syi'ar Islam pun maju pesat dan para haba'ib cucu Rasulullah banyak yang kerasan menetap di wilayah pesisir (RK, p. 97-98).

Dari kutipan di atas dapat menggambarkan betapa kuatnya Ratu Kalinyamat di bidang pemerintahan. Semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara banyak mengalami kemajuan khususnya dalam bidang ekonomi. Ditangan Ratu Kalinyamat, Jepara yang dulunya kehilangan sosok pemimpin, kini mulai menunjukkan keberadaannya. Semakin hari Jepara semakin ramai dengan datangnya pedagang-pedagang

dari Aceh, Johor, Malaka, Madura, Tuban, Gresik, dan Banten.

Dari uraian-uraian di atas sudah tergambar bahwa Ratu Kalinyamat memiliki kekuatan dalam hal pemerintahan. Ratu Kalinyamat mampu memimpin Jepara dengan baik dan mampu mensejahterakan rakyat Jepara melalui perdagangan. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa perempuan juga mampu menjadi seorang pemimpin yang tidak kalah gesit dengan kaum laiki-laki. Gambaran kekuatan Ratu Kalinyamat sesuai dengan pernyataan Murniati (2004, p.54-57) bahwa perempuan harus menunjukkan kekuatannya dengan cara mampu mempersiapkan kepemimpinan yang tangguh untuk bersama-sama siapa pun bersiap mengubah dunia ke arah keadilan dan kedamaian.

Selain itu, Ratu Kalinyamat juga dimintai tolong oleh Sultan Malaka dan Sultan Johor untuk mengirim tiga ratus kapal besar dan ratusan bala tentara untuk membantu menumpas orang-orang Portugis yang berdagang dengan cara tidak jujur. Portugis berdagang dengan cara merampas dan melakukan paksaan-paksaan kepada pribumi. Portugis ingin menguasai jalur-jalur perdagangan lintas laut. Sultan Malaka dan Sultan Johor memilih Ratu Kalinyamat karena taktik dan siasat yang dimiliki sangat jitu dan Ratu Kalinyamat pun sudah terkenal sangat membenci kesewenang-wenangan dan ketidakadilan.

Kalamnya runtut. Sorot matanya tajam. Taktik dan siyasatnya jitu. Dia pun masyhur tidak saja di Jawa, tetapi sampai di Johor dan Malaka (RK, p. 98).

Pada tahun 574 Hijriah Kalinyamat menyiapkan tiga ratus kapal berukuran besar. Dari pesisir Jepara, kapal-kapal itu berlayar ke laut Malaka dengan lima belas ribu bala tentara terlatih. Armada perang sebesar ini dikirim untuk memenuhi permintaan Sultan Malaka dan Johor yang resah akibat cara-cara berdagang orang-orang Portugis yang amat tidak beradab. Mereka merampas dan melakukan paksaan-paksaan kepada pedagang

pribumi, ingin menguasai jalur-jalur perdagangan lintas laut (RK, p. 99).

Pendapat Amali, (2011, p.398) juga mengatakan bahwa Ratu Kalinyamat merupakan sosok perempuan yang mampu menjadi contoh terhadap kesetaraan gender. Nasib perempuan tidak hanya berhenti di ranah domestik. Perempuan mampu menjadi pemimpin dan membawa kesejahteraan rakyat. Sepeninggal suaminya Ratu Kalinyamat dinobatkan sebagai pemimpin Jepara menggantikan Pangeran Hadhirin. Perannya memajukan Jepara secara ekonomi sebagai Bandar perdagangan dan Bandar transit yang dikunjungi oleh berbagai suku bangsa dan bangsa. Secara politis, kekuasaan Ratu Kalinyamat juga diperhitungkan sebagai perempuan yang disegani oleh penjajah dengan dua ekspedisi besarnya ke Malaka 1551 dan 1574 sebagai dukungannya terhadap kerajaan Johor dan Aceh dalam mengusir Portugis dari Malaka. Ratu Kalinyamat merepresentasikan kekuatan perempuan muslim yang tidak dibatasi oleh tradisi dan belenggu feodalisme terbukti ia mampu menggunakan wewenang tradisionalnya sebagai keturunan Pangeran Trenggono dari Demak untuk melakukan aktivitas nyata bagi Negara. Ratu Kalinyamat dengan demikian, mengukuhkan afirmasi dan kemampuan perempuan muslim dalam menjalankan kekuasaan politik dan menambah citra keaktifan perempuan muslim dalam ranah publik.

## SIMPULAN

Karya sastra sejarah adalah realitas atau kenyataan dalam sebuah peristiwa sejarah. Karya sastra sejarah berusaha untuk memberikan terjemahan ke dalam bahasa imajiner yang mempunyai tujuan untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Karya sastra sejarah dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah. Novel *Ratu Kalinyamat* merupakan salah satu contoh karya sastra sejarah yang mengangkat tokoh Ratu Kalinyamat.

Pada novel ini, selain sejarah Kerajaan Demak, Jepara, Jipang, Pajang, hingga pada akhirnya menyambung ke sejarah berdirinya Mataram, juga mengangkat bagaimana tokoh Ratu Kalinyamat. Dalam novel ini, Ratu Kalinyamat digambarkan sebagai sosok perempuan yang mempunyai kekuatan, baik itu kekuatan secara fisik maupun kekuatan non fisik. Kekuatan Ratu Kalinyamat secara fisik dapat digambarkan melalui kekuatan Ratu Kalinyamat dalam menguasai ilmu silat untuk menumpas kejahatan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat.

Kekuatan non fisik Ratu Kalinyamat digambarkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya, antara lain kekuatan untuk menentukan pendamping hidup sendiri, kekuatan memendam ego perasaan, kekuatan berkomunikasi dengan orang lain, dan kekuatan untuk menjadi pemimpin. Kekuatan yang digambarkan melalui tokoh Ratu Kalinyamat dapat membuktikan bahwa sejak zaman dahulu sudah ada perempuan yang mampu mendobrak tatanan kerajaan yang selama ini merugikan kaum perempuan. Ratu Kalinyamat juga membuktikan bahwa meskipun ia seorang perempuan, ia sanggup dan mampu menjalankan roda pemerintahan sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, Ratu Kalinyamat juga membuktikan bahwa perempuan tidak selamanya lemah dan mengandalkan emosi saja. Ratu Kalinyamat juga membuktikan bahwa menjadi seorang perempuan juga dapat mempengaruhi dan mengatur laki-laki agar mau menuruti keinginannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amali, Z. (2011). "Kepemimpinan dan Spiritualitas Ratu Kalinyamat" dalam *Jurnal Palastren*, 4(2), Desember 2011, 392-398.
- Azizah, J., et al. (2011). *The Gallant Womens from Jav: Wanita-Wanita Perkasa dari Jawa*. Yogyakarta: In Azna Books
- Fitriani, F. (2017). Si Ganjua Lalai (Kekuatan dan Kelembutan Perempuan Minangkabau). *INVENSI*, 2(2), 86-95.

- Hadi, M. (2010). *Ratu Kalinyamat*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hartama, S. C., & Nazaruddin, K. (2017). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(2) April 2017.
- Murniati, N.A. (2004). *Getar gender buku kedua : perempuan Indonesia dalam perspektif agama budaya dan keluarga*. Magelang: Penerbit Tera (online). Diakses pada tanggal 30 November 2016 dari: [https://books.google.co.id/books?id=IIN4wkoTm\\_gC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=IIN4wkoTm_gC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false).
- Said, N. (2013). Spiritualisme ratu kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu Di Jepara Jawa Tengah. *El Harakah*, 15(2), 105-123.
- Susanti, E. (2013). Analisis Ketidakadilan Gender Pada Perempuan dalam Novel *Kupu-Kupu Malam* Karya Achmad Munif. *Artikulasi*, 10(2), 713-723.